

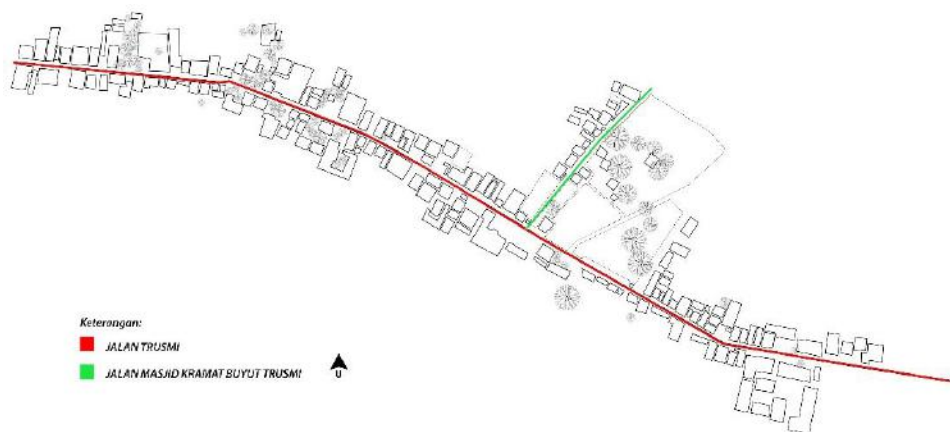
## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Estetika bangunan di suatu lingkungan tergantung pada siapa yang menggunakannya dan makna yang ingin disampaikan dari bangunan tersebut (Tom F. Heath, 1976). Hal ini memberikan sudut pandang baru di masyarakat bahwa keindahan adalah sesuatu yang relatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika melalui elemen-elemen yang melekat pada ruang di Desa Trusmi. Berikut adalah kesimpulan dari elemen estetika pada Desa Trusmi Cirebon ditinjau dari 2 jalan yaitu Jalan Trusmi dan Jalan Masjid Kramat Buyut Trusmi.

##### 1. Tatanan



Gambar 5.1. Tatanan Jalan Trusmi dan Jalan Masjid  
Sumber: Penulis

Tatanan massa di Jalan Trusmi dan Jalan Masjid cenderung memiliki kesamaan yaitu menerapkan bentuk façade yang menempel pada jalan. Secara visual, hal ini membuat Jalan Trusmi dan Jalan Masjid dibingkai oleh bangunan-bangunannya. Namun kedua jalan memiliki alasan yang berbeda pada penerapan tatanan tersebut. Mayoritas bangunan di Jalan Trusmi berfungsi sebagai bangunan komersil. Sehingga penerapan façade yang menempel pada jalan dapat memudahkan masyarakat untuk memamerkan karya dan produk batik mereka. Sedangkan bangunan di Jalan Masjid mayoritas berfungsi sebagai rumah tinggal. Alasan utama penerapan tatanan tersebut adalah karena minimnya lahan di area

permukiman Jalan Masjid. Sehingga pemilik rumah berusaha untuk mengoptimalkan penggunaan lahan tersebut dan menghasilkan sebuah bangunan yang membingkai Jalan Masjid.

## 2. Focal Point



Gambar 5.2. *Focal Point* Jalan Trusmi dan Jalan Masjid  
Sumber: Penulis

Munculnya *focal point* / titik penting di Desa Trusmi didasari oleh 2 aspek yaitu bentuk dan fungsi. *Focal point* yang tercipta berdasarkan aspek bentuk dapat berupa bangunan yang unik dan mudah dilihat masyarakat. Sedangkan berdasarkan aspek fungsi dapat berupa bangunan yang sangat dibutuhkan dan menunjang kehidupan masyarakat. Pada Jalan Trusmi terdapat 3 focal point menurut masyarakat yaitu Koperasi Batik Budi Tresna, Balai Desa Trusmi Wetan, dan Alun-alun Desa Trusmi. Pada Jalan Masjid hanya ada 1 yaitu Masjid Kramat Buyut Trusmi. Keduanya memiliki kesamaan bahwa focal point tersebut didasari oleh aspek bentuk dan fungsi.

### 3. Massa Bangunan

Estetika massa bangunan dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu konfigurasi bentuk, konfigurasi spasial, pigmentasi, dan materialnya.

#### - Konfigurasi Bentuk



Gambar 5.3. Bentuk Atap Jalan Trusmi dan Jalan Masjid  
Sumber: Penulis

Secara bentuk, massa bangunan di Desa Trusmi dapat ditinjau dari 2 bagian bangunan yang dominan yaitu bagian atap dan façade. Untuk bagian atap, Jalan Trusmi didominasi oleh 2 bentuk atap yaitu bangunan yang terdiri dari 2 atap dan bangunan dengan atap Cina. Atap pertama terdiri dari 2 bagian atap yaitu atap yang melingkupi bagian utama rumah dan atap yang melingkupi bagian teras. Atap utama merupakan atap besar dengan material genteng tanah liat berwarna merah sedangkan atap teras menggunakan material seng berwarna abu-abu. Pada atap jenis kedua merupakan atap yang menyerupai bentuk-bentuk rumah pecinan di Indonesia.

Dominasi bentuk atap antara Jalan Trusmi dan Jalan Masjid memiliki perbedaan. Jalan Masjid didominasi oleh 3 jenis atap yaitu atap biasa, atap

limasan, dan atap welit. Atap pertama adalah atap yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu atap genteng tanah liat. Atap kedua adalah atap bentuk limasan yang menyerupai bangunan tradisional Joglo. Bentuk tersebut muncul karena pengaruh Jawa yang masih kuat di Kota Cirebon. Mengingat bentuk-bentuk bangunan di Keraton Kasepuhan Cirebon juga menerapkan bentuk atap yang sama. Sedangkan atap ketiga adalah atap welit atau atap ijuk. Atap ini merupakan atap dari bangunan-bangunan masjid yang masih dilestarikan dan menjadi tradisi bagi masyarakat sejak dahulu.



Gambar 5.4. Facade Jalan Trusmi dan Jalan Masjid  
Sumber: Penulis

Pada bagian façade, Jalan Trusmi dan Jalan Masjid didominasi oleh pola façade yang berbeda. Jalan Trusmi didominasi oleh façade repetisi bukaan seperti pintu dan jendela. Hal ini dikarenakan mayoritas bangunan di Jalan Trusmi berfungsi sebagai bangunan komersil. Bentuk façade demikian mempermudah penjual dalam memamerkan dagangannya. Sedangkan Jalan Masjid didominasi oleh bangunan dengan tembok putih ke abu-abu karena mayoritas bangunannya berfungsi sebagai rumah tinggal. Selain itu Jalan Masjid juga didominasi oleh pagar batu bata di sepanjang area Kompleks Masjid Kramat Buyut Trusmi. Penggunaan bentuk tersebut sangat unik dan memberikan sebuah penekanan secara bentuk pada bagian masjid.

- Konfigurasi Spasial

Ruang-ruang di Desa Trusmi terbagi menjadi 3 zona yaitu zona publik, zona privat, dan zona servis. Pada Jalan Trusmi, ruang dalam zona publik adalah area kebun, teras, garasi, workshop, dan area komersil. Lalu ruang dalam zona privat adalah ruang dalam rumah. Lalu untuk zona servis

biasanya adalah ruang dapur dan kamar mandi. Secara posisi zona publik terletak di paling depan yaitu yang dekat dengan jalan. Zona privat terletak di tengah dan zona servis terletak di paling belakang. Spasial di Jalan Trusmi rata-rata merupakan bangunan dengan fungsi rumah tinggal sekaligus komersil. Sehingga pada denah ruangan terlihat di bagian depan berfungsi sebagai *showroom* batik atau toko sedangkan bagian belakangnya adalah rumah.

Konfigurasi spasial di Jalan Masjid diwakili oleh kompleks Masjid Kramat Buyut Trusmi sebagai titik utama Desa Trusmi. Perletakkan zona antara ruang di Jalan Trusmi dan Jalan Masjid memiliki kesamaan yaitu zona publik di depan atau dekat pintu masuk, kemudian zona privat dan zona servis di dalam. Namun kompleks masjid memiliki zona semi privat sebagai pembatas antara zona publik dan zona privat masjid.

- Pigmentasi dan Material

Massa bangunan di Desa Trusmi terdiri dari berbagai macam warna mulai dari warna merah, hijau, coklat, biru, merah muda, ungu, hingga abu-abu. Mayoritas penggunaan dari warna-warna tersebut merupakan warna yang mengarah ke warna muda atau warna pastel. Maka secara estetika berdasarkan pigmentasinya, masyarakat Desa Trusmi menyukai warna-warna yang beragam dan warna muda/pastel.

Terdapat beberapa warna yang mendominasi bangunan-bangunan di Jalan Trusmi maupun Jalan Masjid. Warna-warna tersebut adalah warna merah dan hijau. Warna merah didapatkan dari atap bangunan yang menggunakan material genteng tanah liat. Penggunaan material tersebut dikarenakan genteng tanah liat mudah ditemukan dan terjangkau. Selain itu warna merah juga didapatkan dari tembok-tembok pagar dengan material bata merah ekspos yang membingkai Jalan Trusmi dan Jalan Masjid. Warna merah tersebut merupakan warna yang menjadi ciri khas Kota Cirebon karena digunakan pada pagar Keraton Kasepuhan Cirebon dan beberapa tempat penting lainnya. Sedangkan warna hijau di dapatkan dari banyaknya pohon-pohon yang terlihat di sepanjang jalan khususnya pada rumah tinggal dan ruang-ruang terbuka.

Selain itu banyak juga ditemukan warna coklat yang menempel pada *façade-façade* bangunan. Warna tersebut berasal dari material kayu yang



disusun berulang pada bagian bukaan bangunan. Lalu warna lain yang mengisi adalah warna abu dari cat tembok dan material seng pada atap teras. Warna kuning dari tembok-tembok rumah dan penggunaan material ijuk pada atap massa bangunan dalam kompleks masjid.

#### 4. Ruang Terbuka



Gambar 5.5. Ruang Terbuka Jalan Trusmi dan Jalan Masjid  
Sumber: Penulis

Ruang terbuka di Jalan Trusmi dan Jalan Masjid Kramat Buyut Trusmi dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu ruang terbuka publik dan ruang terbuka privat. Ruang terbuka publik merupakan ruang terbuka yang berfungsi untuk menunjang aktivitas sosial dan bangunan-bangunan publik. Sedangkan ruang terbuka privat merupakan ruang terbuka yang berfungsi untuk menunjang kebutuhan rumah tinggal seperti kebun dan area parkir kendaraan.

Ditinjau dari faktor alamnya, ruang terbuka privat di Desa Trusmi lebih memiliki banyak pepohonan dibanding ruang terbuka publik. Hal ini dikarenakan fungsi ruang-ruang terbuka publik tersebut adalah sebagai area parkir komersil. Sedangkan ruang terbuka privat rata-rata berfungsi sebagai kebun sehingga memiliki banyak pohon. Maka tingginya faktor alam membuat beberapa titik ruang terbuka privat di Jalan Trusmi menjadi titik-titik sosial bagi masyarakat walaupun secara fungsi bersifat privat.

Beberapa ruang terbuka publik telah menjadi generator aktivitas sosial bagi masyarakat yaitu Alun-alun Desa Trusmi Wetan dan Kolam Suci Masjid Kramat Buyut Trusmi. Alun-alun menjadi wadah aktivitas sosial bagi masyarakat dengan luas areanya dan tingginya faktor alam di dalamnya. Sedangkan kolam suci memberikan kesenangan tersendiri bagi masyarakat khususnya anak-anak untuk bermain air. Namun secara luasan cenderung kecil dan tidak memiliki faktor alam.

## **5.2. Saran**

Data yang didapat dalam penelitian tidak sempurna karena adanya keterbatasan dalam melakukan observasi ke lapangan yaitu pembatasan sosial berskala besar akibat adanya pandemi Covid-19. Penelitian dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana estetika arsitektur dan lingkungan Desa Trusmi.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Nasar, Jack L. 1988. *Environmental Aesthetics: Theory, Research, and Applications*. Victoria, Australia.

Lucas, Ray. 2016. *Research Methods for Architecture*. London, United Kingdom.

Billingham, John. 1994. *Urban Design and Townscape by Gordon Cullen*. Oxford, United Kingdom.

Cullen, Gordon. 1971. *The Concise Townscape*. Oxford, United Kingdom.

### Jurnal

Supriyadi, B. Wijayanti, Adimuryanto, E., Utaryo, Henning P. 2001. Studi Karakteristik Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Hunian dan Pola Tata Ruang di Desa Trusmi – Cirebon. Semarang. Universitas Diponegoro.

Indrayuni, Armi. 2018. Penataan Estetika Permukiman Kumuh Perkotaan Berbasis Penataan Fasad Bangunan. Makassar. Universitas Pepabri Makassar.